

PRESERVASI KOLEKSI TEKSTUAL KE BENTUK MEDIA DIGITAL

Satria Fikri Hidayatullah

S1 Perpustakaan dan Sains Informasi

satriafikrihidayatullah2000@gmail.com

Abstrak: Pelestarian bahan pustaka menuju digital merupakan kegiatan yang diperlukan dalam dunia perpustakaan. Bukan hanya kita dapat melestarikan informasi bahan pustaka yang cukup rusak, kita juga dapat memperlancar dan mengefisienkan pelayanan informasi kepada pemustaka. Begitu banyak cara yang dapat kita gunakan dalam melestarikan bahan pustaka seperti alih media. Alih media dapat menggunakan aplikasi dan alat yang ada sehingga dapat menghemat pengeluaran perpustakaan. Sebagai pustakawan, kita perlu mengetahui alat-alat yang berguna bagi kita dalam mempermudah dan mengerjakan pekerjaan kita di perpustakaan.

Kata Kunci: preservasi, konservasi, alih media, koleksi tekstual

PENDAHULUAN

Perpustakaan menurut Undang-Undang nomor 43 Tahun 2007, perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Dari UU tersebut perpustakaan berarti bertugas untuk melakukan pelestarian terhadap informasi. Sehingga pustakawan perlu memikirkan bagaimana cara agar kandungan informasi yang ada di bahan pustaka menjadi lebih awet dan terselamatkan. Dalam artikel ini kita berfokus pada pelestarian dalam bentuk alih media ke bentuk digital.

Pentingnya topik ini dibahas dikarenakan tugas perpustakaan yang harus melestarikan suatu bahan pustaka. Bagaimana jika bahan pustakanya sudah rusak berat dan tidak bisa disentuh atau dipinjam secara semena-mena. Sehingga perlunya dilakukan pelestarian dalam bentuk alih media ke bentuk digital sehingga bukan hanya kandungan informasinya terlestarikan tetapi juga bisa memperlancar alur layanan informasi ke pemustaka.

Jadi, penulisan artikel ini bertujuan untuk memaparkan penerapan dari teori alih media bahan pustaka dalam bentuk media digital mulai dari proses scanning, pengelolaan file digitalnya, serta pemilihan skema metadata yang digunakan untuk mempermudah pertukaran metadata antar perpustakaan. Pokok pembahasan artikel ini, yaitu konsep preservasi dan

konservasi, bentuk koleksi / bahan pustaka, dan penerapan preservasi terhadap koleksi tekstual ke bentuk digital.

KONSEP PRESERVASI DAN KONSERVASI

Pengertian Preservasi dan Konservasi

Khairunnisyah (2018) mengutip beberapa pengertian preservasi dan konservasi dari ahli sebagai berikut.

1. Menurut Echols dan Shadly, kata preservation dan conservation memiliki pengertian yang hampir sama, yaitu preservasi merupakan pemeliharaan, penjagaan, dan pengawetan dan konservasi merupakan perlindungan dan pengawetan.
2. Menurut Departemen Pendidikan, pelestarian merupakan upaya penyimpanan kandungan informasi suatu perpustakaan dan usaha melestarikan bahan pustaka dalam bentuk bahan pustaka aslinya dengan cara alih media.
3. Menurut Lasa dalam Kamus Kepustakawanan Indonesia, kebijakan dan kegiatan melindungi bahan pustaka dari kerusakan atau penggunaan prosedur kimia atau fisika dalam pemeliharaan dan penyimpanan pustaka untuk menjamin keawetan pustaka.

Jadi, dapat kita simpulkan bahwa preservasi dan konservasi artinya hampir sama, yaitu pelestarian bahan pustaka untuk menjaga kandungan informasinya dan bisa dalam bentuk alih media. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang perlu dilakukan oleh pustakawan dalam melestarikan bahan pustaka di perpustakaan yang sekiranya rusak dan langka. Sehingga koleksi yang sudah dialih mediakan atau dilestarikan ke bentuk digital dapat diakses dimanapun dan kapanpun tanpa harus pergi ke perpustakaan. Kelebihan lainnya yaitu koleksi digital tidak memakan tempat fisik melainkan memakan tempat virtual seperti harddisk, CD, flashdisk, dan lain sebagainya.

Fungsi dan Tujuan Preservasi dan Konservasi

Menurut Martoatmodjo yang dikutip oleh Tanjung (2011) fungsi dari pelestarian adalah sebagai berikut.

1. Fungsi melindungi
Bahan pustaka dilindungi dari penyebab-penyebab kerusakan, entah itu penyebab dari alam, hewan/serangga, maupun manusia.
2. Fungsi pengawetan

Bahan pustaka diusahakan untuk dirawat agar dapat dipakai dalam jangka waktu yang lama.

3. Fungsi kesehatan

Bahan pustaka harus bersih untuk menjaga pustakawan yang mengurusnya dan pemustaka yang menggunakannya.

4. Fungsi pendidikan

Mendidik pustakawan untuk menjaga koleksi di perpustakaan dan melakukan user education terhadap pemustaka agar bahan pustaka menjadi lebih awet.

5. Fungsi kesabaran

Merawat bahan pustaka, memerlukan kesabaran yang tinggi jika kerusakan yang ditangani cukup berat.

6. Fungsi sosial

Perawatan bahan pustaka tidak bisa dilakukan sendiri oleh pustakawan, melainkan melibatkan pemustaka untuk hati-hati dalam menggunakan bahan pustaka sehingga perlunya sosialisasi oleh pustakawan mengenai hal tersebut.

7. Fungsi ekonomi

Menghindari pengeluaran yang berlebihan jika bahan pustaka dirawat dengan baik.

8. Fungsi keindahan

Bahan pustaka yang bersih akan awet dan terlihat rapi setelah dilakukannya perbaikan atau perawatan yang baik oleh pustakawan maupun pemustaka.

Menurut Khairunnisyah (2018), tujuan pelestarian bahan pustaka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Menyelamatkan nilai informasi bahan pustaka.
2. Menyelamatkan fisik dokumen.
3. Mengatasi kendala ruang.
4. Mempercepat perolehan informasi

Terdapat banyak fungsi dan tujuan dalam melakukan pelestarian bahan pustaka. Tetapi perlu kita garis bawahi bahwa kita akan fokus ke pelestarian ke bentuk digital dan fungsi dari hal tersebut selain untuk menyelamatkan nilai informasi, menyelamatkan fisiknya yang sudah tidak bisa dimanfaatkan lagi, mengatasi kendala ruang, alih media juga sangat efisien dalam penyaluran informasinya. Setelah di alih media, koleksi tersebut bisa kita layankan melalui

layanan perpustakaan digital sehingga pemustaka dapat mengaksesnya dimanapun dan kapanpun.

BENTUK KOLEKSI / BAHAN PUSTAKA

Bentuk koleksi yang kita fokus disini adalah bentuk tekstual seperti buku atau dokumen tekstual yang lainnya. Buku yang dapat dilakukan scanning merupakan buku yang masa hak ciptanya sudah habis atau sudah menjadi public domain. Tetapi perpustakaan dapat melakukan scanning terhadap koleksinya hasil alih medianya tidak di perjual belikan dan hanya sepenuhnya demi kepentingan pendidikan. Hal ini dapat dilihat di UU Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta Pasal 43 poin d yang bunyinya “pembuatan dan penyebarluasan konten Hak Cipta melalui media teknologi informasi dan komunikasi yang bersifat tidak komersial dan/atau menguntungkan Pencipta atau pihak terkait, atau Pencipta tersebut menyatakan tidak keberatan atas pembuatan dan penyebarluasan tersebut”.

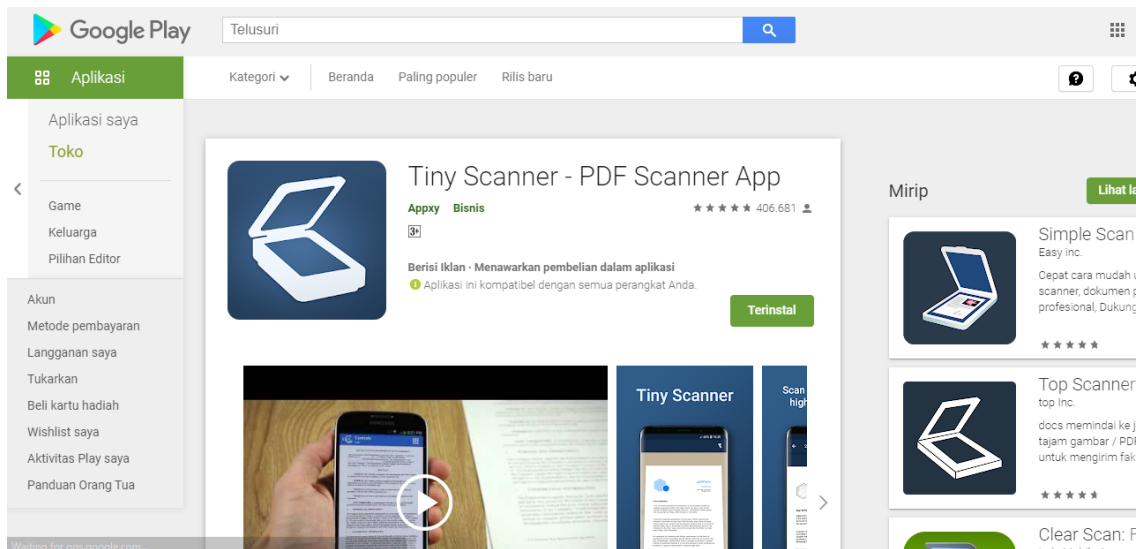
PENERAPAN PRESERVASI TERHADAP KOLEKSI TEKSTUAL KE BENTUK DIGITAL

Penerapan preservasi atau pelestarian akan dilakukan dalam beberapa tahap yang akan disajikan dalam bentuk subbab. Pelaksanaan preservasi ini memerlukan beberapa bahan dan peralatan seperti komputer dan software tertentu untuk membantu pelaksanaan alih media yang akan dipaparkan disubbab berikut ini.

Pelaksanaan Scanning

Proses scanning perlu diperhatikan. Apakah kita menggunakan kamera atau scanner. Menggunakan scanner berarti harus mengeluarkan dana untuk pembelian alatnya. Dalam hal ini, kita bisa menghemat pengeluaran dengan menggunakan kamera smartphone zaman sekarang yang kualitasnya bisa dikatakan hampir setara dengan kualitas kamera mahal. Sehingga bisa kita manfaatkan dengan menggunakan aplikasi-aplikasi tambahan yang dapat membantu proses scanning bahan pustaka kita.

Contoh dari aplikasi yang dapat kita gunakan yaitu “Tiny Scan” aplikasi ini bukan hanya kita bisa mengatur halaman dokumen agar terlihat seperti aslinya, kita juga bisa langsung menggabungkan semua halaman dan menjadikannya dalam format pdf jika kita memang perlu aplikasi dengan produktivitas yang cepat. Tetapi kita bisa juga hanya menggunakan fungsinya yang mengatur halaman dokumen dan mengirimnya ke komputer untuk memprosesnya dengan aplikasi lain yang lebih canggih dan mengatur metadatanya.

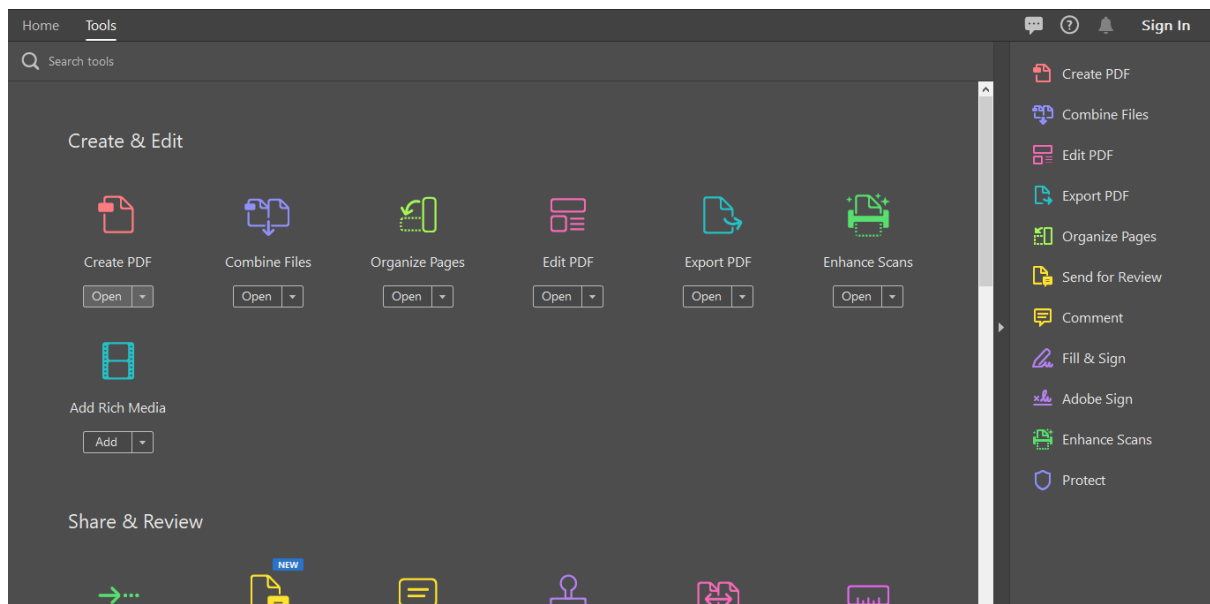


Gambar 1 Screenshot aplikasi "Tiny Scanner" di Play Store android

Kita bisa juga melakukan scanning tanpa menggunakan aplikasi tetapi hasilnya akan sesuai dengan hasil tangkapan kamera tanpa diatur. Kualitas dari tangkapan kamera terhadap bahan pustaka mempengaruhi teknologi Optic Character Recognition (OCR) yang akan membantu kita untuk membuat dokumen tersebut bisa diedit atau misalnya dokumen yang kita scan berbahasa asing, bisa kita terjemahkan dengan optimal dan efisien.

Pelaksanaan Pengelolaan File Digital

File bahan pustaka yang sudah kita scan, akan kita proses menjadi satu file dan terlihat menjadi seperti buku jika dibaca menggunakan aplikasi tertentu seperti adobe reader atau aplikasi pembaca pdf atau ebook lainnya. Aplikasi yang dapat kita gunakan pertama, yaitu “Adobe Acrobat DC”. Aplikasi ini dapat kita gunakan untuk menyatukan semua file hasil scan kita tadi menjadi satu file pdf.



Gambar 2 Screenshot tampilan Adobe Acrobat DC

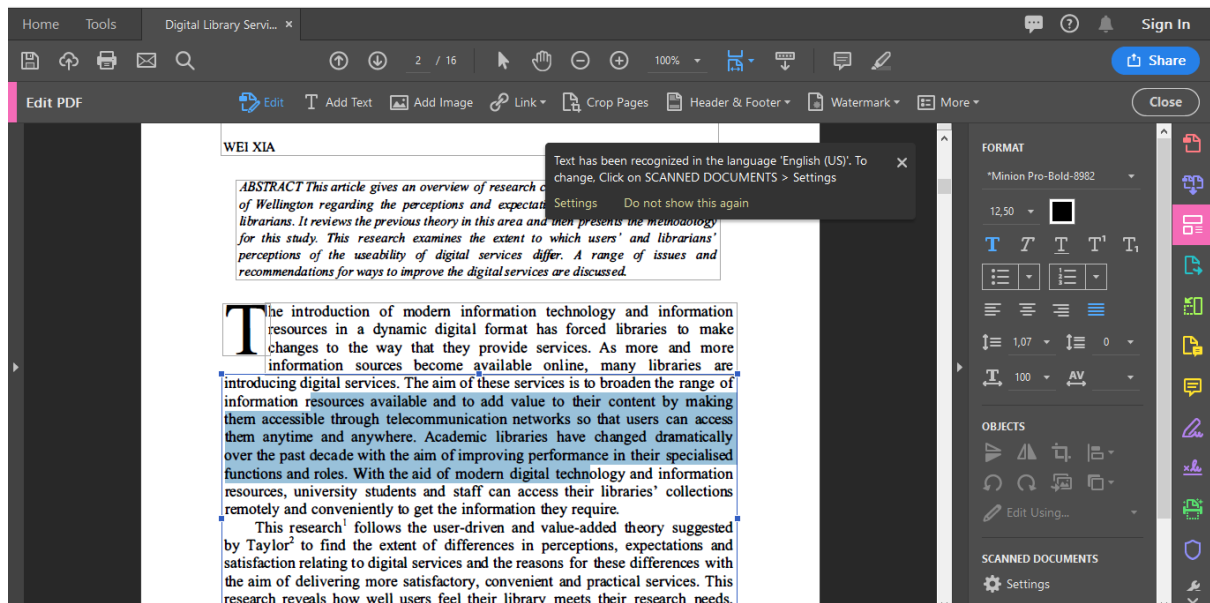
Kita dapat menggunakan aplikasi alternatif gratis lainnya yang dapat kita temukan di internet. Banyak sekali resource atau tools yang dapat kita gunakan dalam pelaksanaan tahap ini jika aplikasi berbayar memang tidak bisa kitajangkau. Contohnya ilovepdf.com yang merupakan aplikasi gratis dengan banyak fungsi seperti menggabungkan pdf, memisahkan isi pdf, kompresi pdf, pdf ke word, dan lain sebagainya. Semua alatnya bisa kita gunakan dengan gratis.



Gambar 3 Screenshot aplikasi ilovepdf.com

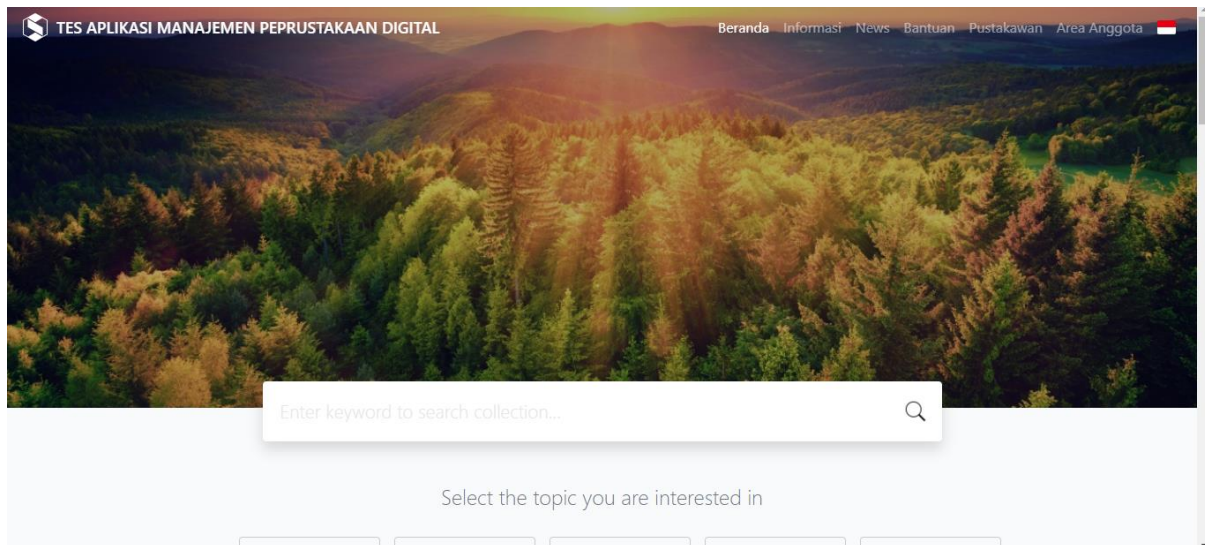
Setelah kita satukan menjadi pdf, kita bisa melakukan tahap alternatif agar pdf yang kita miliki bisa berbentuk teks dan bukan gambar hasil scan dengan menggunakan teknologi

yang namanya Optic Character Recognition (OCR). Teknologi OCR ini dapat membuat pdf hasil scan menjadi dokumen yang dapat diedit. Kita bisa menggunakan Adobe Acrobat DC untuk melakukan edit secara langsung seperti yang terlihat di gambar 4 atau alternatif lain kita bisa menggunakan aplikasi word untuk mengkonversi file pdf kita menjadi file yang bisa diedit

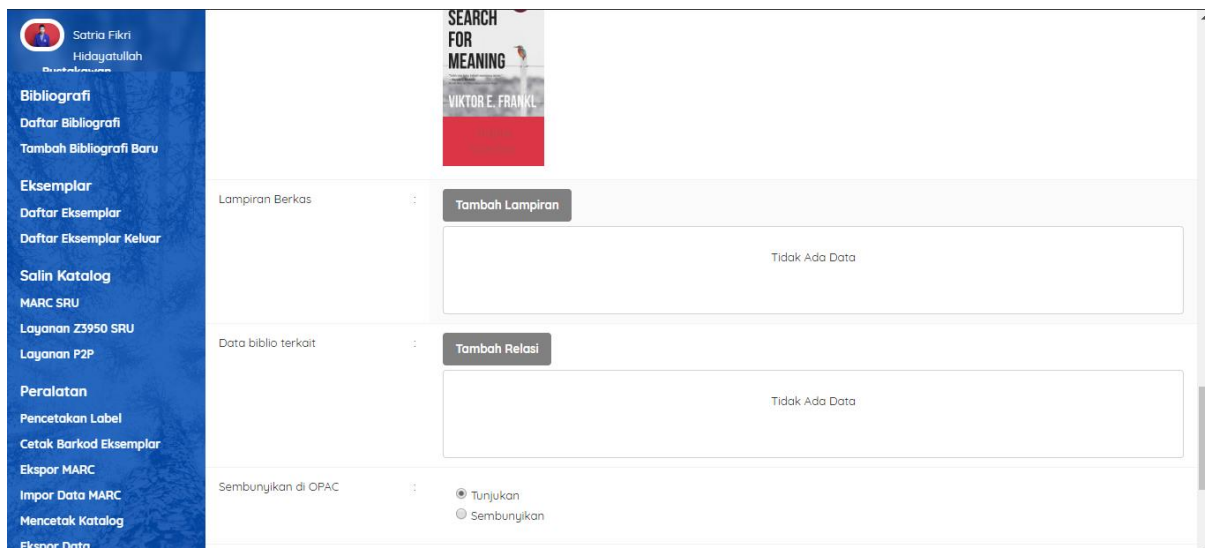


Gambar 4 Screenshot Edit dokumen gambar dengan Adobe Acrobat DC

Setelah file pdf kita siap digunakan oleh user, kita sekarang perlu memikirkan bagaimana caranya kita dapat melayani file tersebut ke pemustaka. Kita bisa menggunakan situs web resmi perpustakaan yang berkaitan atau bisa dengan menggunakan aplikasi sistem manajemen perpustakaan digital seperti SLIMS, inlislite. Misalnya kita menggunakan SLIMS 9, kita bisa melampirkan file pdf kita disaat menambahkan bibliografi baru beserta metadata yang kita buat.



Gambar 5 Screenshot tampilan SLIMS 9



Gambar 6 Screenshot fitur lampiran file di SLIMS 9

Selain di website dan sistem manajemen perpustakaan digital, kita bisa melayani file ini dengan metode lain seperti menggunakan CD, harddisk, flashdisk, email, dan lain sebagainya. Kita perlu berhati-hati dalam melakukan penyebaran file ini dikarenakan file yang kita scan semuanya sepenuhnya untuk kepentingan pendidikan. Jadi, perlu kita pertanyakan ke pemustaka keperluan mereka terhadap koleksi yang mereka minta.

Pemilihan Penggunaan Skema Metadata

Setelah kita melakukan unggahan file ke website atau sistem manajemen perpustakaan digital, kita perlu membuat metadata agar koleksi kita bisa dideteksi dan terdaftar di OneSearch dan agar memudahkan melakukan pertukaran metadata antar perpustakaan. Berikut merupakan

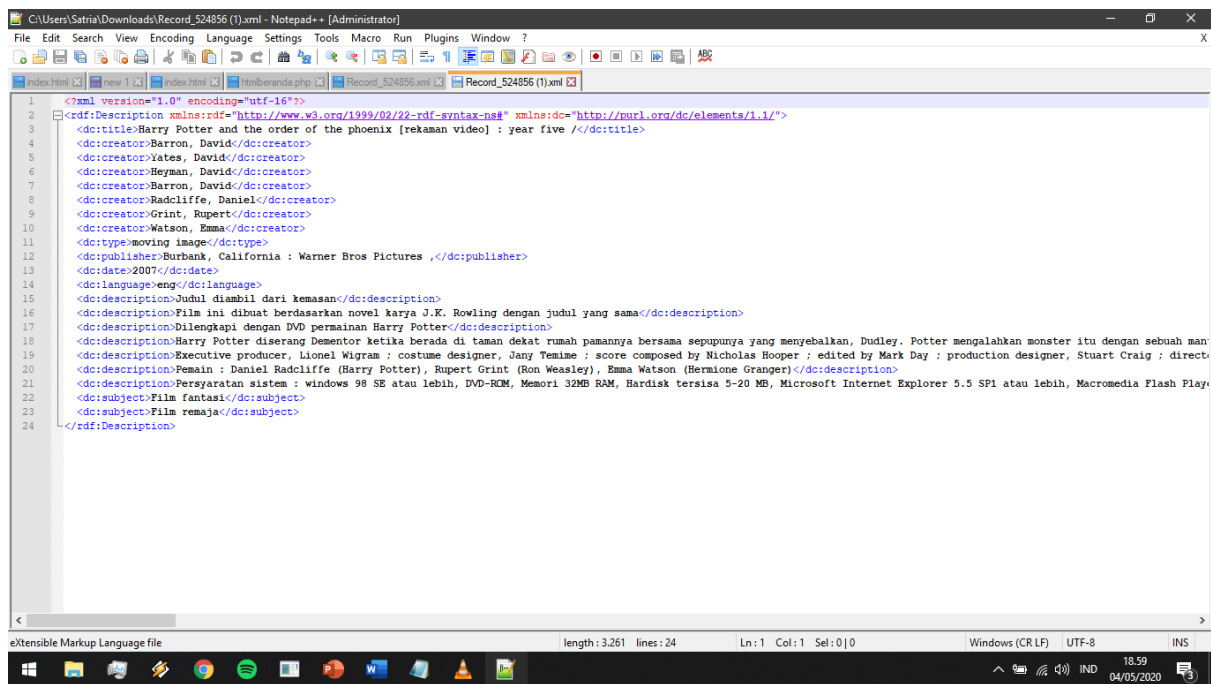
contoh skema metadata yang biasanya digunakan yang dikutip dari buku Discover Digital Libraries : Theory and Practice oleh Xie dan Krystyna.

1. Dublin Core

Dublin core merupakan salah satu skema metadata yang paling banyak diadopsi atau diimplementasikan. Digunakan untuk memenuhi kebutuhan user seperti perpustakaan, arsip, museum dan lembaga/penyedia informasi lainnya. Elemen dari dublin core sebagai berikut.

Elemen	Definisi
Contributor	Para kontributor yang bertanggung jawab terhadap sumber
Coverage	Ruang lingkup topik dari sumber
Creator	Orang utama yang bertanggung jawab atas penciptaan sumber
Date	Tanggal dimana objek tersebut dibuat
Description	Deskripsi sumber
Format	Format sumber
Identifier	Referensi terhadap pengenalan sumber
Language	Bahasa dari sumber
Publisher	Penerbit dari sumber
Relation	Hubungan dengan sumber yang lain
Rights	Hak yang dipegang oleh pencipta
Source	Asal dari sumber tersebut
Subject	Topik sumber
Title	Judul dari sumber
Type	Sifat atau genre sumber

Contoh penggunaan Dublin Core di OPAC perpusnas yang XML nya dibuka di Notepad++.



Gambar 7 Tampilan isi XML menggunakan skema Dublin Core

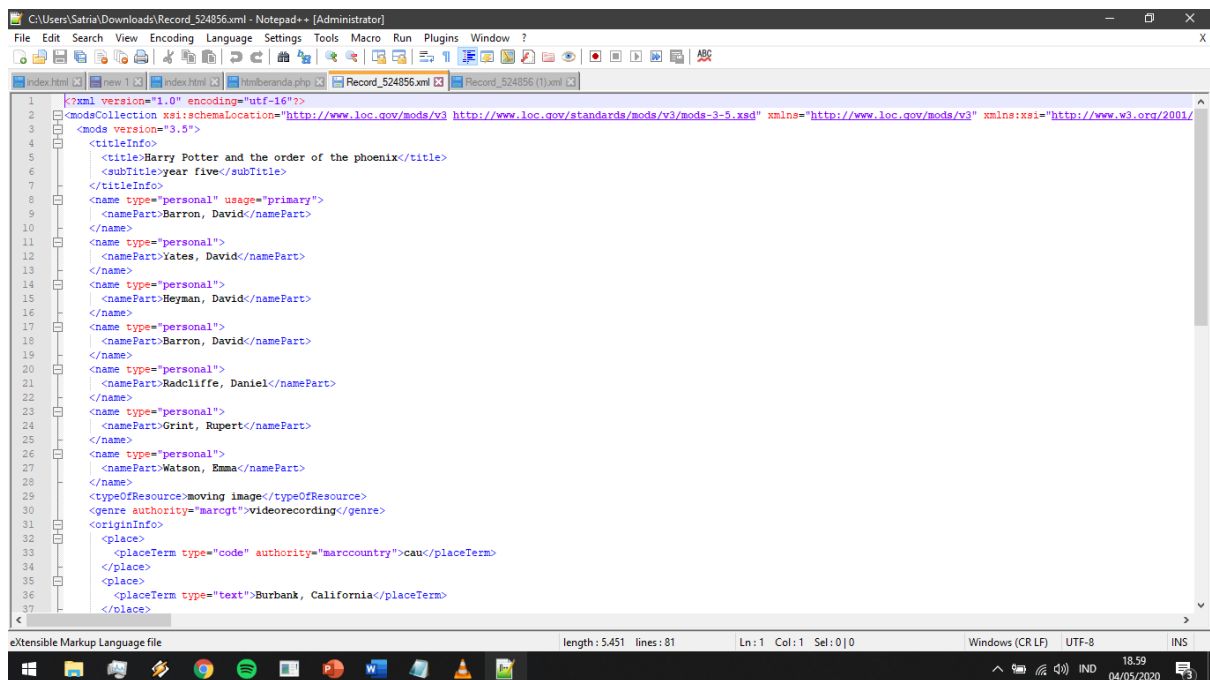
2. Metadata Object Description Schema (MODS)

Metadata Object Description Schema (MODS) merupakan skema metadata yang berakar di deskripsi bibliografi. Standar metadata ini dikelola oleh kantor Pengembang Jaringan dan MARC dari Library of Congress. Menurut McCallum (2004) dikutip oleh Xie dan Krystyna, kebutuhan dan karakteristik dari MODS adalah dikembangkan untuk XML, kompatibel dengan MARC21, simpel, dan memiliki jumlah sedikit elemen level tinggi. Lalu ada fitur dari MODS sehubungan dengan karakteristik tadi, tag berorientasi pada pengguna, mengumpulkan elemen data di MARC, lebih sedikit kode, ada tambahan data sumber elektronik, fleksibilitas link, pengulangan untuk item yang berhubungan, atribut spesial, transformasi round-trip dengan MARC12, dan penyisihan terhadap konten campuran.

Elemen	Definisi
titleInfo	Judul
name	Penulis
typeOfResource	Tipe sumber
genre	Genre sumber
originInfo	Informasi dari asal sumber (tempat, penerbit, dll)

language	Bahasa sumber
physicalDescription	Deskripsi fisik
abstract	Abstrak
tableOfContents	Daftar isi
targetAudience	Target pengguna dari sumber
note	Catatan
subject	Subjek
classification	Klasifikasi
relatedItem	Sumber lain yang berkaitan
identifier	Pengidentifikasi
location	Lokasi sumber
accessCondition	Kondisi akses
part	Bagian
extension	Ekstensi sumber
recordInfo	Informasi rekod

Contoh penggunaan MODS di XML salah satu koleksi di Perpustnas di dua gambar dibawah.



Gambar 8 Screenshot metadata MODS XML di Notepad++

Setelah memilih metadata yang ingin digunakan, berikut merupakan contoh pembuatan metadata dalam bentuk xml. Kita dapat menggunakan text editor apapun tetapi saya sarankan menggunakan Notepad++ karena cenderung tampilannya yang lebih user friendly. Kita juga bisa menggunakan alternatif yang lebih mudah yaitu dengan cara mengekspor MARC di fitur SLIMS 9 sehingga hasil ekspor tersebut bisa kita layankan langsung jika ada perpustakaan lain yang ingin melakukan pertukaran metadata.

PENUTUP

Pelestarian dilakukan dalam rangka melestarikan kandungan informasi dan fisik bahan pustaka yang cukup rusak. Cara tersebut bisa dengan alih media ke bentuk digital. Alih media ke bentuk digital merupakan cara yang ampuh dalam pelestarian informasi tersebut. Bukan hanya menyelamatkan kandungan informasi, kita juga dapat menyelesaikan permasalahan ruangan dan memperlancar dan mengefisienkan pelayanan informasi ke pemustaka. Ini juga dapat menjadi langkah pertama suatu perpustakaan untuk mengembangkan layanan perpustakaan digitalnya. Dengan mengembangkan layanan ini perpustakaan tersebut diharap dapat terus berkembang mengikuti zaman dan terus mempertahankan eksistensinya melawan penyedia informasi yang lebih besar, yaitu internet.

DAFTAR RUJUKAN

Khairunnisyah, Rika. 2018. *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka pada Dinas Perpustakaan Kota Binjai*, (Online), (<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/10358>), diakses 8 Mei 2020.

Tanjung, Ahmad Afif. 2011. *Konservasi Dan Preservasi Bahan Pustaka Pada Perpustakaan Universitas Islam Sumatera Utara*, (Online), (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/27059>), diakses 8 Mei 2020.

UU Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

UU Republik Indoneisa Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan

Xie, Iris dan Krystyna K. Matusiak. 2006. *Discover Digital Libraries : Theory and Practice*. Amsterdam : Todd Green.